

# Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pasca Imunisasi Dpt- Hb-Hib Pada Bayi Baduta Diwilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025

Olpi Merlia <sup>1)</sup>; Delta Aprianti <sup>2)</sup>; Fitriana <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [olpimerlia251@gmail.com](mailto:olpimerlia251@gmail.com)

## ARTICLE HISTORY

Received [05 Maret 2026]

Revised [14 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

## KEYWORDS

Maternal Knowledge, Post-Immunization Care, DPT-HB-Hib.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## ABSTRAK

Imunisasi DPT-HB-Hib merupakan salah satu upaya preventif penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi baduta. Namun, kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) sering menimbulkan kekhawatiran ibu, terutama apabila pengetahuan mengenai penanganan pasca imunisasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap 80 ibu yang memiliki bayi baduta. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan baik dan melakukan penanganan pasca imunisasi yang baik. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin tepat penanganan pasca imunisasi yang dilakukan.

## ABSTRACT

DPT-HB-Hib immunization is an important preventive measure in reducing morbidity and mortality in infants under five. However, adverse events following immunization (KIPI) often raise concerns among mothers, especially when knowledge regarding post-immunization care is still limited. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge and post-immunization care for DPT-HB-Hib infants under five in the working area of the Lingkar Timur Community Health Center in Bengkulu City in 2025. The research method used is quantitative with a descriptive analytical design through a cross-sectional approach. Sampling was carried out using a purposive sampling technique on 80 mothers with infants under five. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that most mothers had a good level of knowledge and carried out good post-immunization care. Statistical tests showed a significant relationship between maternal knowledge and post-immunization care for DPT-HB-Hib. This study concluded that the better the mother's knowledge, the more appropriate the post-immunization care they carried out.

## PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap penyakit. Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak kecil yang disebabkan oleh penyakit menular umur. Imunisasi merupakan upaya memperkuat imunitas tubuh dan menghilangkan penyakit menular (Sari, P. M., & Amelia, W. S. 2025)

Menurut *World Health Organization* (2023), target cakupan imunisasi dasar lengkap termasuk DPT-HB-Hib ditetapkan minimal 90% secara nasional dan 80% di setiap wilayah administratif. Namun data global menunjukan masih terdapat sejumlah negara yang belum mencapai target tersebut, terutama di kawasan Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, dan sebagian negara Asia Tenggara. Negara-negara seperti Nigeria, Ethiopia, Somalia, Chad, dan Myanmar tercatat memiliki cakupan imunisasi DPT di bawah 70% yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan akses terhadap pelayanan kesehatan, konflik, hambatan logistik distribusi vaksin, dan tingkat kesadaran masyarakat yang rendah terhadap pentingnya imunisasi. Sementara itu beberapa negara dengan ekonomi menengah seperti Pakistan 83% dan Indonesia 85% juga masih sedikit dibawah target WHO, ini menandakan perlunya penguatan sistem imunisasi rutin dan peningkatan partisipasi Masyarakat, (WHO, 2023),

Menurut data WHO tahun 2023, terdapat 14,5 juta anak di dunia yang belum mendaptalam imunisasi atau disebut sebagai *zero dose*. Indonesia menempati peringkat keenam tertinggi secara global, dengan sekitar 1,3 juta anak belum menerima imunisasi DPT-HB-Hib 1 selam periode 2019-2023. Menurut (Study et al., 2025) Data Indonesia tahun 2022 mengungkapkan 544 kasus kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Ada kasus reaksi yang disebabkan oleh vaksin, ada pula yang penyebabnya karena kesalahan vaksinasi, terutama pada pemberian vaksin DPT, Sebagian ibu mengira vaksin DPT

diberikan pada usia 2,4 dan 6 bulan. namun pemerintah menganjurkan vaksinasi DPT saat anak berusia 2,3 dan 4 bulan. (Kementerian Kesehatan 2022).

Salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap rendahnya cakupan imunisasi merupakan kekhawatiran orang tua terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Berdasarkan Permenkes No. 12 Tahun 2017, faktor lain yang turut memengaruhi kekhawatiran orang tua terhadap KIPI adalah pengalaman pribadi maupun pengalaman dari lingkungan sekitar. Orang tua yang pernah melihat anaknya atau anak lain mengalami reaksi pasca imunisasi, seperti demam tinggi atau pembengkakan yang berat, cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih besar. Selain itu penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial dapat memperkuat persepsi negatif terhadap imunisasi. Lingkungan keluarga, saran dari teman, serta keyakinan pribadi terkait kesehatan anak juga berperan dalam membentuk sikap orang tua terhadap imunisasi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keputusan orang tua untuk memberikan imunisasi dan berkontribusi terhadap rendahnya cakupan imunisasi (Direktorat pengelolaan imunisasi, 2022).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang KIPI dapat menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan terhadap efek samping imunisasi, sehingga mengakibatkan ibu menunda membawa anaknya untuk imunisasi. Ibu yang tidak bersedia mengimunitasikannya dapat disebabkan karena belum memahami secara benar dan mendalam mengenai imunisasi. Selain itu kurang memperhatikan dalam membawa anaknya imunisasi sesuai jadwal. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi mengenai pemberian imunisasi. Setelah menyadari tentang pentingnya manfaat imunisasi, ibu dapat membawa anaknya untuk diberikan imunisasi sesuai dengan jadwal (Notoatmodjo, 2012).

KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berhubungan dengan imunisasi, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. KIPI dapat berupa reaksi lokal, seperti nyeri, bengkak, dan kemerahan di lokasi suntikan, maupun reaksi sistemik, seperti demam, mual muntah, penurunan nafsu makan, iritabilitas, mengantuk, atau tidur tidak nyenyak (Direktorat Pengelolaan Imunisasi, 2022). Kekhawatiran terhadap kemungkinan timbulnya KIPI ini sering kali membuat sebagian orang tua ragu untuk memberikan imunisasi kepada anaknya, terutama terhadap vaksin-vaksin tertentu yang dianggap memiliki efek samping lebih kuat.

Salah satu vaksin yang sering menimbulkan kekhawatiran orang tua adalah vaksin DPT (Difteri, Pertusis dan Tetanus) diberikan untuk memberikan kekebalan aktif terhadap tiga penyakit sekaligus yakni difteri, pertusis dan tetanus yang memiliki efek samping ringan dan berat. Efek samping ringan yang dapat terjadi adalah pembengkakan dan nyeri pada tempat penyuntikan disertai demam, menangis hebat selama kurang lebih empat jam, kesadaran menurun, terjadi kejang, ensefalopati dan syok (Chrisnawati et al., 2022)

Oleh karena itu pengetahuan ibu yang cukup sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi terjadinya kejadian ikutan pasca imunisasi, sehingga tidak menjadi alasan menurunnya cakupan imunisasi. Dimana pengetahuan yang cukup akan memberikan pemahaman yang baik dan mengantisipasi. Dalam situasi darurat KIPI, pengetahuan tentang tindakan yang harus dilakukan secara tepat dan aman sangat penting. Ini meliputi pengetahuan tentang reaksi simpang dan pertolongan pertama. Reaksi simpang yang mungkin terjadi adalah reaksi seperti nyeri, bengkak dan kemerahan di lokasi suntikan. Reaksi sistemik dapat berupa demam, mual, muntah, nafsu makan menurun, iritabilitas, mengantuk, dan tidur tidak nyenyak (Mohamad, R.W., Hafid, R., Ainti, F., & Jumatri, N. F. 2024)

Penelitian sebelumnya Rahmadani dan Sutrisna menyebutkan bahwa sebanyak 42 % responden ibu memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT, dan sebanyak 57,5 % mengalami kecemasan ringan. Hasil analisis bivariat ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT pada bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu (Rahmadani & Sutrisna, 2022).

Data dinas Kesehatan provinsi Bengkulu pada tahun 2024 menunjukkan bahwa persentase tertinggi untuk anak umur 12-23 bulan yang mendapatkan imunisasi DPT-HB-Hib lengkap terdapat di rejang lebung sebesar 95,31%, diikuti oleh kabupaten kaur 94,66% dan kabupaten kepahiang sebesar 92,79%. Dari data dinas Kesehatan Kota Bengkulu 2024 Puskesmas dengan kasus cakupan imunisasi DPT-HB-Hib tertinggi terdapat di Puskesmas Lingkar Timur berjumlah 681 dengan presentase 171.5%. Puskesmas jembatan kecil berjumlah 427 dengan presentase 78.1%. Puskesmas Muara Bangkahulu berjumlah 314 dengan presentase 100.0%. Dari data tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu dengan cakupan imunisasi DPT-HB-Hib tertinggi berjumlah 681.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti hari senin 06 Oktober 2025 didapatkan dari 10 orang ibu yang memiliki bayi baduta yang telah mendapatkn imunisasi DPT-HB-Hib, terdapat 7 orang ibu yang belum mengetahui cara penanganan yang tepat terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI), seperti kompres hangat, pemberian ASI lebih sering, dan pemantauan suhu tubuh anak,

sementara itu hanya 3 orang ibu yang sudah melakukan penangan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Selain itu, sebagian ibu berpendapat bahwa demam setelah imunisasi merupakan tanda bahwa anaknya tidak cocok dengan vaksin, sehingga menimbulkan rasa khawatir dan enggan untuk membawa anaknya imunisasi ulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kurang tepat mengenai reaksi normal pasca imunisasi serta cara penanganannya. Pengetahuan yang kurang tersebut dapat memengaruhi perilaku ibu dalam melakukan penanganan pasca imunisasi dan berpotensi menurunkan cakupan imunisasi di wilayah tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Baduta

Baduta anak-anak dibawah dua tahun adalah anak yang berusia antara 0 hingga 2 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat terjadi pada usia baduta sehingga anak memerlukan nutrisi yang banyak. Selain itu, ketika anak memasuki usia bermain dan tingkat aktivitasnya meningkat, asupan makanannya juga perlu ditingkatkan (Centis, Kusmiyati dan Suwondo, 2022)

### Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari tahu manusia atau penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2012). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

### Pengertian imunisasi

Imunisasi adalah termasuk upaya yang dilakukan untuk mencegah penyakit menular. Dengan memberikan vaksin sehingga terjadi imunitas atau kekebalan terhadap penyakit. Imunisasi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang dibuat kebal atau kebal terhadap penyakit menular, biasanya dengan pemberian vaksin (WHO, 2019). Imunisasi DPT diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif dalam waktu yang bersamaan pada kejadian penyakit difteri, pertusis, dan tetanus. DPT termasuk vaksin yang mempunyai kandungan racun kuman difteri yang telah dihilangkan. Imunisasi diakui sebagai Upaya pencegahan penyakit yang paling tepat dan mempunyai dampak pada peningkatan serta dapat mengurangi angka kejadian penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi (Zen et al., 2019).

## METODE PENELITIAN

### Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisa hanya menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap variable dependen (Notoadmodjo, 2012). Pada penelitian ini, analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang ingin diketahui

F = Jumlah responden setiap kategori

n = Jumlah sampel penelitian

Dari rumus di atas nilai proporsi yang diharapkan dalam bentuk persentase dapat diinterpretasikan dengan menggunakan data:

0% = Tidak satupun dari responden

1% - 39 % = Sebagian kecil dari responden

40% - 49% = Hampir sebagian dari responden

- 50% = Setengah dari responden
- 51% - 60% = Lebih dari setengah dari responden
- 61% - 80% = Sebagian besar dari responden
- 81% - 99% = Hampir seluruh responden
- 100% = Seluruh responden

**Analisis Bivariat**

Analisa bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan Uji *Chi square* ( $\chi^2$ ) dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$  dan *Confidence Interval* (CI) sebesar 95% (Notoadmodjo, 2010).

Dengan aturan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika P value  $\leq \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, jadi ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu 2025
2. Jika P value  $\geq \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak, jadi tidak ada Hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu 2025

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**Analisis Univariat**

Analisis Univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi Gambaran Umur Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu 2025

**Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025**

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase%
1	Kurang	6	7,5
2	Cukup	20	25
3	Baik	54	67,5
	jumlah	80	100

Dari tabel didapatkan terdapat dari 80 responden, sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan yang baik sebesar 67,5%.

**Tabel 2 Distribusi frekuensi penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025**

No.	Penanganan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	7	8,8
2	Baik	73	91,3
	Jumlah	80	100

Dari tabel di dapatkan dari 80 responden, hampir seluruh responden melakukan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib dengan baik yaitu 91,3%.

**Analisis Bivariat**

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025. Hasil analisis bivariat dalam dilakukan dengan menggunakan uji chi square ( $\chi^2$ ) aplikasi SPSS 25. Penelitian mendapatkan hasil berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib Pada Bayi Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025.

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib Pada Bayi Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu**

Pengetahuan	Penanganan						P-Value
	Kurang		Baik		Total		
	f	%	F	%	F	%	
Kurang	4	66,7	2	33,3	6	100	P = 0,000
Cukup	2	10,0	18	90,0	20	100	
Baik	1	1,9	53	98,1	54	100	
Total	7	8,8	73	91,3	80	100	

**Pembahasan**

**Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi DPT HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu 2025**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu 2025, menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebagian besar dari responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang imunisasi DPT-HB-Hib yaitu sebanyak 54 responden (67,5%). Selanjutnya, ibu dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 20 responden (25%), sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 responden (7,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur tergolong baik

Notoatmodjo (2018) mendefinisikan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan perabaan. Dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, hanya sedikit yang diperoleh melalui penciuman, perasaan dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan-tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari pendidikan atau pengamatan serta informasi yang didapat seseorang. Pengetahuan dapat menambah ilmu dari seseorang serta merupakan proses dasar dari kehidupan manusia. Melalui pengetahuan, manusia dapat melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang (Slamet, 2018).

Sesuai dengan jurnal penelitian Isnaini (2020) tentang gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi lanjutan DPT HB-HiB di Wilayah Kerja Puskesmas Parakan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 32 orang (82,1%), dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 14 orang. Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempattempat pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan. Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting, karenanya suatu pemahaman tentang program ini amat diperlukan untuk kalangan tersebut. Pemahaman ibu atau pengetahuan ibu terhadap imunisasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu.

Menurut peneliti bahwa pengetahuan ibu yang kurang tentang imunisasi DPT HB-Hib disebabkan oleh sebagian kecil dari responden memiliki riwayat pendidikan SD dan SMP sehingga pemahaman yang dimiliki ibu masih kurang terkait imunisasi. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada penanganan yang akan dilakukan pada anaknya setelah diimunisasi DPT-HB-Hib

**Gambaran Penanganan Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib Pada Bayi Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian, dari 80 responden, sebagian besar ibu melakukan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib dengan baik, yaitu sebanyak 73 responden (91,3%), sedangkan ibu yang melakukan penanganan kurang sebanyak 7 responden (8,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta di wilayah kerja Puskesmas tergolong baik.

Penanganan pasca imunisasi yang baik meliputi tindakan ibu dalam mengamati kondisi bayi setelah imunisasi, seperti memperhatikan adanya demam, bengkak atau kemerahan pada bekas suntikan, serta memberikan penanganan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Ibu yang melakukan penanganan dengan baik cenderung memahami bahwa reaksi pasca imunisasi merupakan hal yang umum terjadi dan dapat ditangani dengan cara yang tepat, seperti memberikan kompres hangat atau

dingin sesuai anjuran, memberikan ASI atau cairan yang cukup, serta tidak memberikan obat tanpa anjuran tenaga kesehatan, (kementerian kesehatan RI, 2017).

Menurut asumsi peneliti, sebagian kecil dari responden yang melakukan penanganan pasca imunisasi kurang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu mengenai cara penanganan yang benar setelah imunisasi. Ibu dengan penanganan kurang dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi, kurangnya pengalaman, atau masih adanya kekhawatiran yang berlebihan terhadap efek samping imunisasi sehingga tidak melakukan penanganan sesuai anjuran.

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki penanganan pasca imunisasi yang baik setelah mendapatkan informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh penyuluhan kesehatan cenderung lebih siap dan mampu melakukan penanganan reaksi pasca imunisasi secara tepat, sehingga dapat mengurangi kecemasan dan risiko penanganan yang salah.

Menurut peneliti sebagian besar dari responden memiliki penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi saat pelaksanaan imunisasi. Selain itu pengalaman ibu dalam merawat anak sebelumnya juga diduga turut mempengaruhi kemampuan ibu dalam melakukan penanganan pasca imunisasi. Sementara itu bahwa penanganan pasca imunisasi yang masih berada dalam kategori kurang sebagian kecil dari responden disebabkan oleh keterbatasan informasi, rendahnya tingkat pemahaman ibu, serta adanya kekhawatiran ibu yang berlebihan terkait efek samping imunisasi.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Pasca Imunisasi DPT-HB-Hib Pada Bayi Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2025**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan secara signifikan dengan baik atau kurangnya penanganan pasca imunisasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 54 responden yang memiliki pengetahuan baik, hampir seluruh responden melakukan penanganan pasca imunisasi dengan baik, yaitu sebanyak 53 responden (98,1%), dan hanya 1 responden (1,9%) yang melakukan penanganan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memahami cara penanganan pasca imunisasi yang benar, seperti mengenali reaksi pasca imunisasi dan melakukan tindakan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Pada kelompok responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 20 responden, hampir seluruh responden melakukan penanganan pasca imunisasi dengan baik, yaitu 18 responden (90%), sedangkan 2 responden (10%) melakukan penanganan kurang. Pengetahuan yang baik tidak selalu langsung diwujudkan dalam tindakan. Penanganan pasca imunisasi dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap ibu, pengalaman sebelumnya, kepercayaan atau mitos, dukungan keluarga, keterbatasan waktu, serta rasa takut melakukan tindakan yang salah. Oleh karena itu, meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, praktik penanganan pasca imunisasi masih dapat kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat sebagian kecil ibu yang belum sepenuhnya memahami penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib secara optimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Sebagian besar dari responden 54 orang (67,5%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik
2. Sebagian besar dari responden 73 orang (91,3%) memiliki penanganan dalam kategori baik
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta di wilayah kerja puskesmas lingkar timur Kota Bengkulu tahun 2025

### **Saran**

1. Bagi Puskesmas Lingkar Timur  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan terlaksananya program kegiatan bimbingan, pelatihan, dan konseling tentang pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-Hib pada bayi baduta.
2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen  
Hasil penelitian ini dijadikan referensi dan digunakan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, sehingga mahasiswa akan mampu mengetahui tentang imunisasi DPT-HB-Hib dan penanganannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bahan-bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dengan penanganan pasca imunisasi DPT-HB-*hib* pada bayi baduta .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi (2016). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Centis, M. C. L., Kusmiyati, Y., Suwondo, A., & Rumah, P. P. (2022). *Peran Akupresur Ki3, Sp 6, St 36, St 25 Untuk Meningkatkan Berat Badan, Tinggi Badan, Dan Perkembangan Motorik Pada Baduta Stunting*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Chrisnawati, C., Subarjo, S., Anggraini, S., & Maratning, A. (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Dpt-Hib Di Puskesmas Asam-Asam Tahun 2021*. Jurnal Keperawatan Suaka Insan
- Damanik, R. K. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi DPT Dengan Tindakan Pemberian Imunisasi DPT*. Jurnal Keperawatan Priority, 4(2), 93-101.
- Direktorat Surveilans, *Imunisasi, Karantina dan Kesehatan Matra*. (2017). *Petunjuk Teknis Introduksi Imunisasi DPT-HB-Hib (Pentavalen) Pada Bayi dan Pelaksanaan Imunisasi Lanjutan Pada Anak Balita*. Jakarta
- Gunarsa (2020). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (Hamzah, 2023) Hamzah, A. L. I. (2023). *Imunisasi DPT HB-Hib Di Wilayah Kerja Puskesmas Cimaragas Tahun 2023*.
- Jayatmi, I., & Noviyani, E. P. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga dan Peran Bidan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi DPT-HB-Hib di Wilayah Kerja Puskesmas Kalimulya*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia, 13(03), 107-112.
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Kemendes RI. (2018). *Buku Informasi dan Edukasi Imunisasi Lanjutan Pada Anak*. Jakarta
- Mardiana. (2016). *Gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan kejadian ikutan pasca imunisasi bayi dipuskemas bara-baraya makassar tahun 2016* *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699.
- Mohamad, R. W., Hafid, R., Ainti, F., & Jumatrin, N. F. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dengan Cakupan Imunisasi Pneumococca Conjugate Vaccine*. Jurnal Keperawatan, 8.
- Notoatmodjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nopriyarti, A., & Indrawati, I. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Cakupan Imunisasi Booster Dpt-Hb-Hib Pada Batita Di Desa Ranah Baru*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 4(1), 107-111.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 *Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta
- Proverawati, A & Andhini, C.S.D. (2018). *Imunisasi dan Vaksinasi*. Nuha Offset, Yogyakarta
- Rahmadani, E., Sutrisna, M., & Colin, V. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Pasca Imunisasi Bayi di Puskesmas Basuki Rahmat Bengkulu*. Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, (3), 130-135.
- Saidah, Isnaini, et al. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Lanjutan Dpt/Hb-Hib di wilayah Kerja Puskesmas Parakan*. Diss. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta, 2020
- Sari (2018). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 10(1), 75-82.
- Sari, P. M., & Amelia, W. S. (2025). *The Relationship Between Maternal Knowledge and Attitude Towards Post-immunization Adverse Event Reaction in Infants 0-24 Months: A Cross-sectional Study*. Lentera Perawat, 6(2), 332-337.
- Setiawati (2018). *Media Pembelajaran Pendidikan Kesehatan*. Gala Ilmu Semesta. Yogyakarta.

Siburian, U. D., Simamora, J. P., Sitompul, E. S., & Ritonga, P. T. (2021). *Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi DPT-HB pada anak di Puskesmas Sipahutar*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 122-130.

World Health Organization. (2023). *Immunization Coverage: Fact Sheet*. Geneva: WHO.

WHO-UNICEF. (2023). *Estimates of National Immunization Coverage (WUENIC) 2023*. Geneva: WHO & UNICEF